

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat dengan kepadatan penduduk yang tinggi pada zaman sekarang, membuat manusia semakin banyak mengeksploitasi sumber daya alam. Hal ini merupakan konsekuensi logis dalam upaya meningkatkan kebutuhan umat manusia yang sangat besar dan kompleks. Meningkatnya kebutuhan hidup yang diikuti dengan peningkatan konsumsi oleh masyarakat dalam jangka panjang dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan tersebut adalah meningkatnya volume sampah yang dihasilkan manusia (Slamet: 1994).

Sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia yang tidak terjadi dengan sendirinya (Adnani, 2011: 62). Oleh karenanya jika tidak dikelola dengan baik, sampah akan menimbulkan berbagai permasalahan. Di negara berkembang, masalah sampah merupakan masalah klasik yang masih belum ditemukan solusinya. Salah satunya adalah di Negara Indonesia, yang sampai saat ini permasalahan sampah masih terbilang tinggi. Hal ini juga dipicu oleh tingginya laju pertumbuhan penduduk yang tidak disertai dengan kesadaran masyarakat dalam mengelolanya.

Permasalahan sampah tidak hanya bersumber dari segi teknik, tetapi juga bersumber dari segi sosial, ekonomi dan budaya. Faktor lain yang menyebabkan permasalahan sampah di Indonesia semakin rumit karena meningkatnya taraf hidup masyarakat yang tidak disertai dengan keselarasan pengetahuan tentang persampahan dan juga partisipasi masyarakat yang kurang untuk memelihara kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya (Putra et.al., 2016: 24).

Masalah sampah terjadi tidak hanya disebabkan oleh kurangnya infrastruktur pengelolaan sampah, namun juga disebabkan oleh perilaku masyarakat dalam mengelolanya. Sebagaimana dijelaskan Soekidjo (dalam Putra dkk, 2016: 24) sebagai berikut:

“Perilaku manusia merupakan penyebab paling besar terhadap kerusakan lingkungan. Ketidakpedulian penduduk bumi terhadap bencana. Perilaku tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: pendidikan, pendapatan, pengetahuan, kesadaran, dan faktor sosial masyarakat serta faktor pendukung, yang berupa jarak, ketersediaan sarana TPS, ketersediaan pelayanan pengangkutan sampah, biaya pelayanan pengangkutan sampah, dan budaya masyarakat”.

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa yang paling besar pengaruhnya terhadap kerusakan lingkungan dan yang paling berpengaruh dalam pengelolaan sampah adalah perilaku manusia. Sumber sampah yang terbanyak berasal dari pasar tradisional dan pemukiman penduduk. Sampah pasar biasanya lebih bersifat khusus seperti pasar sayur, pasar buah, pasar ikan, yang jenisnya relatif seragam dan sebagian besar berupa sampah organik, sehingga lebih mudah ditangani. Sampah yang berasal dari pemukiman penduduk disebut dengan sampah rumah tangga.

Sampah rumah tangga umumnya sangat beragam, tetapi secara umum minimal 75% terdiri dari sampah organik dan selebihnya sampah anorganik (Sudradjat, 2006: 7). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 81 tahun 2012, pasal 1 menyatakan, sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik.

Persoalan sampah yang paling tinggi berada di pusat-pusat kota, karena tingkat urbanisasi yang semakin tinggi dan juga ditentukan oleh pola perilaku masyarakat. Dengan alasan tingginya laju pertumbuhan ekonomi perkotaan serta pesatnya pembangunan berbagai fasilitas di perkotaan seperti pusat bisnis, komersial, industri, dan pusat pendidikan, membuat masyarakat berbondong-bondong untuk pindah ke kota. Sehingga dengan semakin padatnya jumlah penduduk kota dan semakin banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, akan merangsang tingginya volume sampah kota yang dihasilkan. Menurut Sari (2013), jumlah atau volume sampah berbanding lurus dengan tingkat konsumsi masyarakat terhadap barang atau material yang digunakan sehari-hari. Hal ini terjadi karena setiap apapun yang dikonsumsi oleh masyarakat, pasti menghasilkan sampah. Oleh karena itu, permasalahan sampah tidak lepas dari gaya hidup serta perilaku masyarakat.

Jika dibandingkan model pengelolaan sampah di luar negeri dengan di dalam negeri, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah di luar negeri, lebih dikelola dengan program yang jelas, yang sebagian besar fokus pada program 3R (*reduce, reuse, dan recycle*). Adanya pengurangan penggunaan sampah, disertai dengan

penggunaan sampah yang mudah didaur ulang, serta teknologi pengelolaan yang digunakan sudah canggih, sehingga sampah yang ada dapat dimanfaatkan kembali. Adanya pemisahan sampah berdasarkan jenisnya, dapat mempermudah dalam melakukan pengolahan sampah, sehingga sampah yang ada dapat terkelola dengan baik.

Pengelolaan sampah di luar negeri, khususnya Eropa, sudah dimulai dari rumah tangga, yaitu dengan memisahkan sampah organik dan anorganik. Kantong sampah terbuat dari bahan yang bisa didaur ulang. Warna kantong dibedakan antara sampah organik dan sampah anorganik. Kantong sampah organik biasanya berwarna hijau, sedangkan kantong sampah anorganik berwarna coklat. Adapun kantong sampah barang beracun berwarna merah (Sudradjat, 2006: 7).

Adapun model pengelolaan sampah di Indonesia, meskipun sebagian wilayah sudah menerapkan sistem pemisahan kantong sampah sesuai dengan jenisnya, namun belum diterapkan mulai dari rumah tangga, melainkan hanya di tempat-tempat umum, seperti perkantoran, pasar, tempat wisata dan kampus-kampus. Meskipun sudah ada pemisahan kantong sampah sesuai dengan jenisnya namun masih banyak yang membuang sampah yang tidak sesuai dengan fungsi dari masing-masing kantong sampah yang disediakan, bahkan banyak juga yang membuang sampah tidak tepat sasaran sehingga sampah banyak berserakan di sekitar kantong sampah yang disediakan.

Pengelolaan sampah di dalam negeri ada dua macam yaitu urugan dan tumpukan. Model urugan yaitu sampah dibuang di lembah atau cekungan tanpa memberi perlakuan. Model pengelolaan sampah urugan merupakan cara yang paling

sederhana. Urugan atau model buang ini bisa saja dilakukan pada lokasi yang jauh dari pemukiman, tidak menimbulkan polusi udara, polusi air sungai, longsor maupun estetika. Biasanya model pengelolaan sampah seperti ini banyak dilakukan di daerah pedesaan karena wilayahnya yang masih luas dengan kepadatan penduduk yang masih rendah. Model pengolahan sampah tumpukan, yaitu menumpuk sampah di tempat yang dikhususkan dengan dibuatkan saluran air buangan, dan pengolahan air buangan. Model inilah yang biasanya diterapkan di tempat pembuangan akhir sampah atau yang disebut dengan TPA (Sudradjat: 2016).

Penanganan sampah yang masih dilakukan secara konvensional belum dapat mengendalikan sampah yang ada. Sampah yang tidak ditangani dengan baik, dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan dan juga menjadi penyebab terjadinya bencana. Misalnya polusi bau dari sampah yang membusuk, pencemaran air akibat pembuangan sampah ke sungai dan merembesnya air limbah dari TPA ke pemukiman dan sumber air penduduk, serta pencemaran udara akibat pembakaran sampah. Sampah-sampah yang dibuang ke sungai ataupun ke selokan juga akan membuat sungai maupun selokan menjadi tersumbat. Itulah salah satu pemicu terjadinya banjir, dan juga dapat menyebabkan pencemaran air sungai.

Permasalahan sampah yang ada di Indonesia saat ini memang sudah sangat kompleks, sehingga diperlukan pengelolaan sampah yang benar-benar efektif. Ini harus diterapkan oleh pemerintah, mulai dari pemerintah pusat sampai ke pemerintah daerah. Salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan kebersihan adalah dengan

diadakannya lomba atau penilaian kebersihan antar kota se-Indonesia. Hal ini tidak hanya menjadi tugas pemerintah, tetapi juga kewajiban bagi setiap masyarakat Indonesia untuk mau mengelola sampah yang dimulai dari tingkat yang paling rendah, seperti dimulai dari diri sendiri, keluarga sampai ke tingkat masyarakat, untuk meminimalisir penggunaan sampah, khususnya sampah yang sulit didaur ulang, serta memilah sampah atau membuang sampah sesuai dengan jenisnya, agar memudahkan pihak pengelola sampah dalam melakukan pengelolaan sampah.

Persoalan sampah merupakan persoalan yang tidak bisa dianggap *sepele*, karena persoalan ini akan menimbulkan dampak yang besar bagi masyarakat dan lingkungannya. Indonesia yang semakin lama jumlah penduduknya semakin meningkat, apalagi di wilayah perkotaan yang wilayahnya semakin sempit, membuat persoalan sampah tidak bisa dihindari lagi. Pihak pemerintah sangat konsen dalam membahas pengelolaan sampah. Hal ini tertuang dalam himbauan-himbauan pemerintah, diantaranya dari Presiden, Menteri Lingkungan Hidup, sampai Dirjen Pengelolaan Sampah. Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Dr. Ir. Siti Nurbaya, MSc pada tanggal 25 Juni 2015 di Jakarta, berpesan dengan tegas bahwa:

“Dimasa mendatang pemerintah dan pemerintah daerah harus melakukan kemitraan dengan berbagai pihak dalam pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah merupakan pelaksanaan kegiatan secara terpadu yang dikelola mulai dari sumber ke Tempat Penampungan Sementara (TPS), pengangkutan dari TPS ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Pendekatan tersebut harus dapat dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan pelibatan aktif masyarakat. Tidak kalah pentingnya diharapkan peran aktif produsen (Industri, Distributor dan Retailer) dalam melaksanakan pengelolaan sampah produk dan kemasannya secara baik” (Humas Kemenlhk: 2016).

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan presiden dalam Rapat Terbatas Presiden RI. Beliau menyatakan bahwa:

“Program pengelolaan sampah menjadi program pemerintah yang sangat penting yang harus dilakukan terpadu oleh semua pihak. Pengelolaan sampah harus memiliki manfaat ekonomi dan lingkungan serta harus dapat mengubah perilaku masyarakat” (Humas Kemenlhk: 2016).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Dirjen Pengelolaan Sampah Limbah dan Bahan Beracun Berbahaya, Ir. Tuti Hendrawati Mintarsih, MPPPM menyatakan:

“Kami akan berkoordinasi dengan pemerintah daerah dan membantu mengatasi masalah tersebut sebagai bagian dari tugas dan fungsi, serta amanah dari peraturan perundang-undangan. Juga mencari terobosan sebagaimana instruksi presiden untuk pengelolaan sampah akan menjadi tindaklanjut selanjutnya”(Humas Kemenlhk: 2016).

Berdasarkan himbauan dari pemerintah pusat tersebut, maka pemerintah daerah diminta untuk lebih aktif terlibat dalam proses pengelolaan sampah. Bentuk keterlibatan aktif pemerintah daerah adalah dengan mengeluarkan peraturan daerah terkait pengelolaan sampah. Salah satu pemerintah daerah yang aktif dalam hal ini adalah Wali Kota Bukittinggi. Hal ini terbukti dengan terbitnya Peraturan Daerah Kota Bukittinggi Nomor 5 Tahun 2014 tentang Pengelolaan dan Retribusi Pelayanan Persampahan/ Kebersihan. Di samping itu Pemerintah Kota Bukittinggi juga mengeluarkan program-program dan kebijakan tentang pengelolaan sampah dan lingkungan hidup.

Kota Bukittinggi juga terkenal dengan pariwisata alamnya, sehingga Kota Bukittinggi juga dijuluki dengan kota pariwisata. Banyak wisatawan yang tertarik untuk berkunjung ke Bukittinggi, baik wisatawan lokal maupun internasional. Jumlah wisatawan lokal pada tahun 2014 sebanyak 341.899 orang dan wisatawan mancanegara sebanyak 27.183 orang (BPS Kota Bukittinggi, 2017). Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Bukittinggi, seyogyanya akan meningkatkan daya konsumsi masyarakat, sehingga dapat meningkatkan timbulan sampah pula di Kota Bukittinggi.

Populasi penduduk Bukittinggi tidak sama antara siang hari dan malam hari. Hal ini dikarenakan Bukittinggi menjadi sentral perdagangan di Sumatera Barat. Banyak masyarakat luar Kota Bukittinggi yang datang ke Bukittinggi untuk berdagang atau untuk berbelanja, baik grosir maupun eceran. Bahkan jual beli grosir banyak yang dikirim ke luar daerah sampai ke luar provinsi. Hal tersebut berdasarkan penjelasan Wali Kota Bukittinggi Ramlan Nurmatias dalam harianhaluan.com (2017). Beliau menyatakan bahwa:

“Jumlah penduduk Bukittinggi saat ini sekitar 116 ribu jiwa, namun pada siang hari jumlah penduduk dapat mencapai 400 ribu jiwa lebih. Hal ini disebabkan karena aktivitas perdagangan jasa, pendidikan, pariwisata serta kesehatan di kota ini”.

Banyaknya jumlah penduduk Kota Bukittinggi pada siang hari, selain memperoleh keuntungan dari segi ekonomi bagi pemerintah daerah maupun masyarakat sendiri, hal ini juga dapat mengakibatkan banyaknya timbulan sampah yang dihasilkan.

Bukittinggi memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam, dengan syi'ar Islam yang benar-benar terasa, salah satunya terlihat dari perayaan Khatam Al-qur'an yang dilakukan secara besar-besaran. Warga Bukittinggi yang terkenal dengan ketaatan dalam beribadah, tentu mereka akan menerapkan hidup bersih, dengan menjalankan prinsip "Kebersihan Sebagian dari Iman". Salah satu praktek hidup bersih yang merupakan bagian dari iman, seyogyanya tercermin dalam perilaku masyarakat yang mengaku beriman. Hal ini dapat dilihat dari tidak lagi mempunya Bukittinggi dalam meraih Piala Adipura yang merupakan predikat bergengsi sebagai kota terbersih di Indonesia. Adipura merupakan penghargaan tertinggi yang diberikan pemerintah kepada kota-kota yang masyarakatnya mampu membina lingkungan kota menjadi bersih, sehat dan indah (Ismoyo, 1994: 10).

Bukittinggi terakhir kali mendapat penghargaan kebersihan berupa Piala Adipura pada tahun 1997. Di mana sebelumnya Bukittinggi sempat memperoleh Piala Adipura lima tahun berturut-turut. Semenjak tahun 1998 sampai 2015 Bukittinggi tidak lagi mendapatkan Piala Adipura. Hal ini berdasarkan penuturan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi sebagai berikut:

“Sebelumnya Bukittinggi pernah memboyong Piala Adipura itu secara berturut-turut dalam kurun waktu lima tahun, yakni pada tahun 1991-1995, maka pada tahun 1996-1997 Kota Bukittinggi berhasil meraih Adipura Kencana.”

Wali Kota Bukittinggi bertekad untuk mendapatkan kembali Piala Adipura, dengan mencanangkan berbagai program kebersihan di Kota Bukittinggi. Terlihat

dalam Peraturan Daerah Kota Bukittinggi Nomor 5 Tahun 2014 pasal 6 yang berisi tentang:

1. Pemerintah Daerah, pelaku usaha dan/ atau pelaku kegiatan, serta masyarakat wajib melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah.
2. Dalam kegiatan pengelolaan persampahan, Pemerintah Daerah memberikan pelayanan pengelolaan persampahan.

Pasal 7 menjelaskan tentang pengelolaan sampah dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Pengurangan
2. Pemilahan
3. Pengumpulan
4. Pengangkutan
5. Pengolahan
6. Pemrosesan akhir

Selain diterbitkannya perda tentang pengelolaan sampah, Pemerintah Daerah Kota Bukittinggi juga mencanangkan program kebersihan yang berupa pemberian mesin pencacah sampah kepada masing-masing kelurahan yang ada di Kota Bukittinggi, agar sampah yang ada dapat terkelola dengan baik.

Wali Kota Ramlan Nurmatias berhasil menggelitik warganya berkaitan dengan persoalan kebersihan ini. Tekad Wali Kota Bukittinggi Ramlan Nurmatias

untuk mendapatkan Piala Adipura tidak hanya menjadi angan-angan saja. Hal ini terbukti dengan diperolehnya Piala Adipura oleh Kota Bukittinggi pada tahun 2016 dan 2017 lalu.

Pada tanggal 6 Juni 2017 Wali Kota Bukittinggi Ramlan Nurmatias melakukan presentasi di hadapan tim sebagai salah satu nominator kota peraih Adipura. Kali ini Kota Bukittinggi kembali dianugerahi sebagai nominator peraih anugerah Nirwasita Tantra tahun 2017 (Yulman: 2017). Nirwasita Tantra merupakan penghargaan dari pemerintah yang diberikan kepada kepala daerah atas kepemimpinannya dalam merumuskan dan menerapkan kebijakan atau program kerja untuk memperbaiki kualitas lingkungan hidup dengan bertumpu pada prinsip pembangunan berkelanjutan.

Selain Piala Adipura yang diadakan oleh pemerintah pusat dalam mencanangkan program kebersihan lingkungan, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat juga mengadakan lomba Gerakan Sumbar Bersih untuk meningkatkan kepedulian masyarakat Sumatera Barat terhadap pengelolaan sampah dan lingkungan hidup. Lomba yang diadakan pada awal tahun 2017 merupakan lomba yang ditujukan pada kecamatan dan kelurahan terbersih untuk mewujudkan masyarakat bersih dan meningkatkan kualitas lingkungan melalui kegiatan pengelolaan sampah dan tata ruang hijau.

Guna mensukseskan Gerakan Sumbar Bersih tersebut, Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Barat telah melaksanakan penilaian terhadap 14 kecamatan dan 12 kelurahan yang diusulkan oleh bupati/ walikota daerah masing-masing yang dimulai sejak bulan Maret 2017 lalu. Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi mengutus Kelurahan Belakang Balok sebagai perwakilan Kota Bukittinggi menuju Gerakan Sumbar Bersih 2017. Salah satu alasan kenapa Kelurahan Belakang Balok yang dipilih oleh pemerintah daerah sebagai perwakilan Kota Bukittinggi karena Kelurahan Belakang Balok merupakan satu-satunya kelurahan di Bukittinggi yang sudah mengoperasikan mesin pencacah sampah. Untuk kategori kelurahan terbersih di Sumatera Barat tahun 2017 dimenangkan oleh kelurahan Belakang Balok, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi (Amor: 2017).

Terpilihnya Kelurahan Belakang Balok sebagai kelurahan terbersih se-Sumatera Barat tahun 2017, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat Kelurahan Belakang Balok terhadap pengelolaan sampah dan nilai budaya apa yang dimiliki oleh masyarakat sehingga memperoleh penghargaan sebagai kelurahan terbersih di Sumatera Barat. Untuk mewujudkan kebersihan, tidak hanya peran pemerintah yang diperlukan, melainkan peran masyarakat juga sangat dibutuhkan.

B. Rumusan Masalah

Bukittinggi yang merupakan pusat wisata dan pusat perdagangan dapat membuat tingginya timbulan sampah yang dihasilkan. Namun pada kenyataannya

pada tahun 2017 Kota Bukittinggi justru memperoleh dua penghargaan sekaligus, yang mana penghargaan tersebut merupakan penghargaan yang diberikan untuk kota yang bersih dan bisa menjaga lingkungan hidupnya. Selama 19 tahun Bukittinggi tidak memperoleh penghargaan Piala Adipura yaitu semenjak tahun 1998 sampai tahun 2015. Pada tahun 2016 dan 2017 Bukittinggi kembali meraih Piala Adipura yang merupakan penghargaan bergengsi yang diberikan kepada kota terbersih berwawasan lingkungan hidup. Belakang Balok merupakan salah satu kelurahan terbersih di Kota Bukittinggi berdasarkan penilaian dari Gerakan Sumbar Bersih tahun 2017.

Dengan terpilihnya Belakang Balok sebagai kelurahan terbersih, membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana perilaku dan nilai budaya apa saja yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Belakang Balok. Untuk menjawab persoalan tersebut, peneliti menurunkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tata kelola sampah rumah tangga oleh pemerintah dalam masyarakat Kelurahan Belakang Balok? Dan apa pengaruhnya bagi masyarakat?
2. Bagaimana perilaku masyarakat Kelurahan Belakang Balok dalam menerapkan budaya bersih pada tingkat rumah tangga? Dan mengapa mereka menerapkan budaya tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat dalam mengelola sampah, dan untuk mengetahui nilai budaya apa yang dimiliki oleh masyarakat dalam mengelola sampah di Kelurahan Belakang Balok sehingga memenuhi kategori kelurahan terbersih se-Sumatera Barat. Menurut asumsi peneliti, kebersihan tidak hanya terjadi karena adanya aturan-aturan dari pemerintah, namun juga karena adanya nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat dalam menjaga kebersihan. Tujuan penelitian ini peneliti rumuskan menjadi dua poin penting yakni:

1. Menjelaskan tata kelola pengelolaan sampah rumah tangga oleh pemerintah dalam masyarakat Kelurahan Belakang Balok.
2. Menjelaskan perilaku masyarakat Kelurahan Belakang Balok dalam menerapkan budaya bersih pada tingkat rumah tangga.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan referensi bagi pihak yang ingin mengetahui bagaimana perilaku masyarakat Kelurahan Belakang Balok dalam mengelola sampah rumah tangga. Secara akademis dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan bagi mereka yang berkecimpung dalam masalah ini atau dapat menjadi rangsangan bagi mereka yang belum dan kurang memperhatikan masalah ini.

2. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah atau bagi masyarakat kelurahan lain dalam mengelola sampah mereka, dan meningkatkan tata kelola persampahan di wilayah mereka.

E. Tinjauan Pustaka

Pada pembahasan ini peneliti menjelaskan tinjauan pustaka dalam dua sub bab yaitu kajian kepustakaan dan penelitian yang relevan. Kajian kepustakaan berisi konsep-konsep mengenai sampah, pengelolaan sampah dan perilaku bersih. Sedangkan dalam penelitian yang relevan terdapat pemikiran peneliti mengenai referensi bacaan dari riset-riset orang lain. Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa konsep yaitu konsep pengelolaan, konsep sampah dan perilaku bersih.

1. Pengertian Pengelolaan, Sampah dan Perilaku Bersih

Menurut George R Terry (dalam Saifuddin, 2014: 53) pengelolaan merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.

Menurut definisi World Health Organization (WHO) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Chandra, 2007: 111). Azwar (1990) mengatakan yang dimaksud dengan sampah adalah sebagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia (termasuk kegiatan industri) tetapi bukan biologis karena kotoran manusia (*human waste*) tidak termasuk ke dalamnya.

Menurut undang-undang nomor 18 tahun 2008 sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/ atau proses alam yang berbentuk padat. Berdasarkan kategorinya, sampah dibedakan menjadi dua jenis yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik merupakan sampah yang bersifat basah, mudah membusuk, atau tidak membutuhkan waktu yang lama untuk hancur. Sampah organik terdiri dari sampah dedaunan, sampah kertas, sampah sisa makanan dan sampah bahan dapur. Sedangkan sampah anorganik merupakan sampah yang tidak mudah membusuk, atau disebut juga dengan sampah kering. Sampah anorganik terdiri dari sampah kaleng, plastik, besi, logam dan kaca (Damanhuri, 2010: 8).

Pengelolaan sampah menurut undang-undang nomor 18 tahun 2008 adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Menurut Damanhuri dan Padmi (2010) yang

dimaksud dengan pengelolaan sampah di sini menyangkut dua aspek yaitu aspek teknis dan non teknis. Aspek teknis dapat berupa kebijakan-kebijakan yang diturunkan oleh pemerintah terkait pengelolaan sampah. Sedangkan dari aspek non teknis dapat berupa cara-cara mengorganisir, membiayai, dan melibatkan masyarakat penghasil sampah agar ikut berpartisipasi secara aktif atau pasif dalam aktifitas penanganan tersebut.

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi seseorang terhadap rangsangan atau lingkungan yang dipengaruhi oleh kepribadiannya. Perubahan perilaku ditandai dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keahlian yang dimiliki serta dipengaruhi oleh karakteristik dasar lainnya (Chatab, 2007: 90). Kata perilaku menunjukkan manusia dalam aksinya, berkaitan dengan semua aktifitas manusia secara fisik, berupa interaksi manusia dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan fisiknya (Laurens, 2004: 1).

Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang ada termasuk ke dalam masalah sosial. Masalah sosial terdapat dalam berbagai sektor, diantaranya sektor lingkungan, agama, norma dan adat. Salah satu masalah sosial yang menjadi perhatian serius saat ini adalah masalah sosial pada sektor lingkungan. Masalah lingkungan berkaitan erat dengan masalah sampah. Masalah sampah merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang bersumber dari individu dan perilakunya. Hal ini dapat diketahui dari pesatnya laju pertumbuhan penduduk disertai dengan

meningkatnya pola konsumsi masyarakat yang tidak diiringi dengan penerapan nilai-nilai kebersihan. Sebagaimana diketahui, masalah sosial adalah kondisi yang tidak diharapkan, oleh karena dianggap dapat merugikan kehidupan sosial atau dianggap bertentangan dengan standar sosial yang telah disepakati. Dalam pendekatan individu, masalah sosial atau kondisi yang dianggap bermasalah lebih dilihat pada tingkat individu. Sudah tentu yang lebih dilihat sebagai masalah adalah perilaku individu (Soetomo, 2008: 152).

Dalam menangani masalah lingkungan yang terkait dengan kebersihan pada masyarakat, diperlukan pengetahuan terhadap budaya bersih dan perilaku bersih dari masyarakat tersebut. Perilaku bersih dapat dilihat dari tindakan masyarakat dalam mengelola sampahnya. Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat berkaitan erat dengan sistem pengetahuan yang mereka miliki mengenai sampah. Selain itu perilaku bersih juga berkaitan erat dengan kebiasaan yang dimiliki masyarakat. Dengan kata lain pandangan masyarakat terhadap sampah mempengaruhi perilaku mereka.

2. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menggunakan sejumlah acuan berupa tinjauan penelitian terdahulu serta literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian mengenai perilaku masyarakat dalam mengelola sampah pada tingkat

rumah tangga ini, merujuk pada penelitian terdahulu dengan tema yang sama dalam bentuk jurnal, skripsi dan tesis.

Pertama skripsi antropologi yang ditulis oleh Pakpahan (2013), yang berjudul “*Penanganan Kebersihan di Daerah Tujuan Wisata (Study Deskriptif tentang Penanganan Kebersihan di Daerah Tujuan Wisata Pemandian Karang Anyar Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun).*” Riset yang dilakukan oleh Pakpahan meneliti tentang penanganan kebersihan di Daerah Tujuan Wisata Karang Anyar. Kegiatan pariwisata di tempat itu memiliki dampak terhadap lingkungan fisik di daerah wisata tersebut. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji tentang bentuk penanganan kebersihan di Daerah Tujuan Wisata Karang Anyar. Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi yang mendalam. Analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data berdasarkan *emic view*.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam penanganan kebersihan di Daerah Tujuan Wisata di Pemandian Karang Anyar, pengelolaan infrastruktur sarana dan prasarana Wisata Pemandian Karang Anyar belum maksimal dikelola, terbukti dengan masih *semrawutnya* lapak/kios pedagang di sekitar bantaran sungai ini. Saat ini pemerintah hanya sebatas mempromosikan dari internet dan media cetak, dan pengelolaan sampah dinilai masih setengah hati untuk menjaga kebersihan lokasi pemandian. Strategi pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah setempat belum maksimal, dalam hal ini pemerintah belum membenahi produk wisata yang nyaman dan terbebas dari sampah dan belum membenahi pelayanan terhadap pengunjung.

Riset tersebut memiliki kesamaan dengan riset yang peneliti lakukan dalam hal tema penelitian. Tema penelitiannya mengkaji tentang penanganan kebersihan serta pengelolaan sampah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Namun perbedaannya adalah pada penelitian Pakpahan lebih fokus terhadap penanganan kebersihan di daerah tujuan wisata, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada perilaku masyarakat dalam mengelola sampah pada tingkat rumah tangga.

Selanjutnya karya tulis dosen yang ditulis oleh Rahmawaty (2004), dengan judul "*Persepsi Wanita Mengenai Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Kampus IPB Darmaga, Kabupaten Bogor.*" Penelitian tersebut lebih fokus pada mahasiswa dan ibu-ibu rumah tangga dengan umur 20-35 tahun. Yang menjadi responden dalam penelitian tersebut adalah para pekerja di Kampus IPB Darmaga yang berstatus sebagai pegawai negeri dan pegawai swasta.

Tujuan utama riset tersebut adalah untuk mengetahui persepsi wanita mengenai sampah, yang menghasilkan perilaku dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Pendekatan yang digunakan dalam riset tersebut adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survai yaitu dengan melakukan wawancara, koesioner dan studi kepustakaan. Responden diambil dari berbagai macam kategori dan diberikan angket untuk menggali informasi mengenai persepsi responden terhadap masalah lingkungan terutama mengenai pengelolaan sampah.

Hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung responden dalam riset tersebut telah melakukan pemilahan sampah. Hal ini dibuktikan dengan penjualan kertas-kertas bekas dan botol-botol bekas kepada para pemulung. Selain itu sebagian besar responden menganggap lingkungan tempat tinggal mereka cukup bersih, meskipun terkadang mereka merasa adanya ketidakpuasan terhadap pelayanan pengangkutan sampah, ketika ada petugas pengangkut sampah yang terlupa melaksanakan tugasnya sehingga sampah yang ada masih tertinggal.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan riset yang sedang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pengelolaan sampah. Namun perbedaannya pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan riset yang peneliti lakukan saat ini menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu riset yang dilakukan oleh Rahmawaty lebih fokus kepada persepsi masyarakat, khususnya kepada kaum wanita di kawasan perguruan tinggi, sedangkan riset yang peneliti lakukan lebih fokus kepada perilaku masyarakat di kawasan pemukiman penduduk.

Berikutnya tesis yang ditulis oleh Faizah (2008) tentang “*Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Kota Yogyakarta)*.” Penelitian mengenai Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat, menginventarisasi problematika dalam sistem

pengelolaan sampah rumah tangga ini, memberikan rekomendasi untuk menyempurnakan sistem pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat. Penelitian ini berlokasi di Gondolayu Lor, tempat pelaksanaan Pilot Project Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan fenomena pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Gondolayu Lor. Faizah memperoleh data selain dari hasil wawancara, juga melalui koesioner yang dibagikan kepada respondennya. Riset yang dilakukan oleh Faizah berupa pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Dari kata berbasis masyarakat dapat dimaknai dengan mengikutsertakan peran masyarakat dalam praktek pengelolaan sampah.

Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan ke dalam beberapa poin penting yaitu:

1. *Pilot Project* Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat di Gondolayu Lor, Kota Yogyakarta telah berhasil dilaksanakan dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) melalui proses pemilahan sampah. Model yang diterapkan mampu mereduksi volume sampah yang dibuang hingga 70%.
2. Sistem pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat dengan prinsip 3R melalui kegiatan pemilahan sampah merupakan solusi paradigmatis, yaitu solusi dari paradigma cara mengelola sampah. Dari paradigma “membuang

sampah” dalam arti memilah untuk dimanfaatkan yang pada prakteknya dapat mereduksi secara signifikan timbulan sampah yang dibuang.

3. Problematika utama dari penerapan ini adalah soal bagaimana merubah paradigma dari membuang sampah menjadi memanfaatkan sampah. Peran pengurus RT/RW sangat besar dalam membantu mewujudkan terlaksananya program dan menjembatani komunikasi antara pemerintah daerah dengan masyarakat.

Riset tersebut memiliki tema yang sama dengan riset yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang pengelolaan sampah pada tingkat rumah tangga dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Namun juga memiliki perbedaan diantaranya:

- a. Dalam riset Faizah meskipun menggunakan metode kualitatif, namun data yang berasal dari masyarakat dikumpulkan menggunakan koesioner. Riset yang sedang peneliti lakukan berfokus pada wawancara yang mendalam, tanpa adanya koesioner
- b. Lokasi riset di atas dilakukan di Gondolayu Lor Kota Yogyakarta tempat pelaksanaan *Pilot Project* pengelolaan sampah berbasis masyarakat, sedangkan riset yang sedang peneliti lakukan berlokasi di salah satu kelurahan di Kota Bukittinggi, yang merupakan pemenang dari lomba Gerakan Sumbar Bersih 2017.

Selanjutnya skripsi sosiologi yang ditulis oleh Patty (2010) tentang “*Partisipasi Anggota Rumah Tangga dan Cara Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Desa Catur Tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman*”. Tujuan riset tersebut adalah untuk menganalisis partisipasi anggota rumah tangga dan untuk mengetahui bentuk dan cara pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Catur tunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kuantitatif deskriptif yang berupa analisis dengan menggunakan angka-angka.

Dari riset Patty tersebut, ditemukan hasil penelitian diantaranya, adanya partisipasi anggota rumah tangga melalui rapat pengelolaan sampah serta adanya kerja bakti di lingkungan tempat tinggal mereka rata-rata 1 bulan sekali. Hasil yang menunjukkan sumber informasi pengelolaan sampah dengan sistem tentang daur ulang diketahui oleh responden melalui penyuluhan-penyuluhan yang ada.

Cara pengelolaan sampah rumah tangga responden dilakukan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Diantara responden ada yang membuang sampah secara pribadi dengan mempunyai lobang sampah sendiri, jika tidak mempunyai lobang sampah sendiri, mereka membuang sampah rumahnya ke penampungan sampah umum (milik RT/RW). Responden yang memiliki tingkat partisipasi tinggi dalam mengelola sampah melakukan pembuatan kompos terhadap sampah organik, yang sebelumnya telah dipisahkan antara sampah organik dan sampah anorganik. Pada umumnya dalam proses pengelolaan sampah, masyarakat tidak melakukan pembakaran sampah, melainkan sampah dipendam di dalam tanah, atau yang disebut

dengan sistem urugan. Diantara semua responden yang telah didapatkan dalam riset tersebut, ada yang memiliki tingkat partisipasi tinggi, sedang dan rendah, dengan persentase sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi responden yang rendah dengan cara pengelolaan sampah yang buruk yaitu sebesar 41%.
2. Tingkat partisipasi sedang dengan cara pengelolaan sampah yang cukup baik yaitu sebesar 30%.
3. Tingkat partisipasi tinggi, dengan cara pengelolaan sampah yang baik sebesar 17%.

Riset yang sedang peneliti lakukan memiliki kesamaan dengan riset di atas, yaitu mempunyai tema yang sama tentang pengelolaan sampah pada tingkat rumah tangga. Namun perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Pada riset yang peneliti lakukan lebih fokus pada perilaku masyarakat sedangkan pada penelitian di atas lebih fokus pada partisipasi anggota rumah tangga. Metode yang digunakan juga berbeda, yaitu: pada riset Patty menggunakan metode kuantitatif deskriptif, sedangkan riset yang peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif.

Berikutnya skripsi yang ditulis oleh Lestari (2015) tentang “*Studi Tentang Kepedulian Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepedulian masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Sumur Batu

Kecamatan Bantar Gebang. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan kebersihan di lingkungan sekitar Kelurahan Sumur Batu. Metode penelitian yang digunakan dalam riset tersebut adalah deskriptif kualitatif dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi.

Dengan adanya kegiatan kerja bakti yang dilakukan setiap hari Sabtu di kelurahan tersebut, terlihat bagaimana tingkat kepedulian masyarakat dalam pengelolaan sampahnya. Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah bahwa sebagian besar masyarakat tidak terlalu peduli dengan lingkungannya. Hanya 40% yang menyatakan kepeduliannya terhadap lingkungan. Itupun dalam bentuk kerja bakti membersihkan lingkungan kelurahan serta membersihkan lingkungan rumah mereka masing-masing. Hal ini juga di dukung oleh adanya petugas kebersihan yang membersihkan sampah di jalanan setiap hari, membuat masyarakat merasa tidak perlu lagi membersihkan lingkungan mereka. Untuk kegiatan daur ulang juga tidak terdapat pada masyarakat di lokasi tersebut, mereka beralasan bahwa proses daur ulang sampah sudah dilakukan oleh perusahaan lokal yang mengolah sampah di lokasi TPA tersebut.

Riset yang dilakukan oleh Lestari memiliki persamaan dengan riset yang peneliti lakukan dalam konteks tema, yaitu tentang pengelolaan sampah, serta metode yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Namun juga terdapat perbedaan antara riset yang sedang peneliti lakukan dengan riset Lestari tersebut. Diantara perbedaan tersebut adalah, dalam riset Lestari lebih berfokus pada

tingkat kepedulian masyarakat, sedangkan pada riset yang peneliti lakukan lebih berfokus pada pandangan masyarakat terhadap sampah yang menghasilkan perilaku dalam mengelola sampahnya. Selain itu riset Lestari mempunyai lokasi yang bersebelahan dengan TPA sedangkan riset yang peneliti lakukan memiliki jarak yang sangat jauh dari TPA.

Riset yang dilakukan oleh Pakpahan (2013) mengkaji tentang penanganan kebersihan di wilayah pariwisata, yang berlokasi di Kabupaten Simalungun. Penanganan kebersihan tersebut sangat erat kaitannya dengan sistem pengelolaan sampah. Lalu riset yang dilakukan oleh Rahmawaty (2004) mengkaji tentang persepsi wanita dalam pengelolaan sampah di Kampus IPB Darmaga. Selanjutnya riset yang dilakukan oleh Faizah (2008) mengkaji tentang pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di Kota Yogyakarta, dan riset yang dilakukan oleh Patty (2010) mengkaji tentang partisipasi anggota rumah tangga dan cara pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Catur Tunggal, Kabupaten Sleman. Riset yang dilakukan oleh Lestari (2015) mengkaji tentang kepedulian masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Sumur Batu, Kota Bekasi.

Dengan adanya beberapa riset tersebut, membuat peneliti tertarik untuk menjadikannya sebagai bahan tinjauan dalam riset yang sedang peneliti lakukan. Ini diambil karena peneliti juga mengkaji tentang perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti dalam melakukan riset.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian mengenai perilaku masyarakat dalam mengelola sampah di Kelurahan Belakang Balok bertujuan untuk menjabarkan tentang tata kelola sampah oleh pemerintahan serta menjelaskan nilai budaya yang terdapat pada masyarakat Kelurahan Belakang Balok terkait sampah dan kebersihan. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori habitus dari Bourdieu. Habitus merupakan kebiasaan yang ada pada diri individu yang terjadi secara berulang-ulang dan sudah terpolakan dalam kehidupan sehari-harinya. Habitus disebut sebagai struktur objektif internal yang diperoleh individu dari/ atau melalui pengulangan dengan mensosialisasikan struktur objektif eksternal dari dunia sosial dimana ia hidup.

Habitus terdiri dari struktur yang dibentuk sekaligus membentuk dunia sosial dan berfungsi sebagai media antara struktur subjektif internal dan struktur objektif eksternal. Habitus juga berfungsi untuk memahami pengalaman dan pembelajaran yang diterima oleh individu dalam kehidupannya. Hal ini terdiri dari akal pengetahuan dalam bertindak laku.

Dalam Haryatmoko (2016) terdapat beberapa poin penting dari pemikiran Bourdieu tentang habitus yaitu:

1. Habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis yang disadari ataupun tidak disadari yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang terlihat alamiah dan berkembang dalam

lingkungan sosial tertentu. Habitus di sini mempunyai arti sebagai sebuah tindakan dari individu ataupun masyarakat baik yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar yang berkembang dalam lingkungan sosialnya.

2. Habitus adalah kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas dan sekaligus penghasil praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur-struktur objektif. Habitus merupakan pemaknaan individu atau masyarakat terhadap nilai sosial yang menghasilkan praktik sosial yang diterapkan dalam kehidupannya, sehingga sikap yang dilahirkan oleh seorang individu dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap lingkungannya.
3. Habitus menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran dan representasi. Artinya habitus tersebut dimaknai sebagai sumber dalam melakukan tindakan.
4. Sebagai buah dari sejarah, habitus menghasilkan praktik, baik individual maupun kolektif sesuai dengan skema yang dikandung oleh sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa habitus merupakan produk sejarah yang menghasilkan tindakan berdasarkan aturan-aturan dalam sejarah tersebut.
5. Habitus merupakan tindakan manusia yang terkait dengan reaksi orang lain atau perilaku orang lain. Artinya perilaku yang dilahirkan oleh individu bukanlah murni berasal dari dirinya sendiri, melainkan karena dipengaruhi oleh reaksi atau perilaku orang lain.

6. Dalam habitus terdapat keterkaitan antara pelaku sosial dan struktur-struktur yang melingkupinya. Ini menunjukkan bahwa habitus merupakan praktik sosial yang terjadi dipengaruhi oleh struktur-struktur yang ada.

Dalam Jenkins (2004), terdapat tiga poin penting dari pemikiran bourdieu tentang habitus yaitu:

1. Habitus merupakan suatu situasi yang nampak pada kondisi tubuh seseorang. Ini dapat berupa perilaku masyarakat atau individu yang terlihat dari bahasa tubuhnya.
2. Habitus hanya ada selama ia berada dalam kepala aktor, artinya *habit* atau kebiasaan seseorang tidak akan muncul jika ia tidak terdapat dalam kepala individu. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan yang ditunjukkan oleh bahasa tubuh atau terlihat melalui bahasa tubuh tersebut muncul atau berasal dari pemikiran seorang individu.
3. Habitus akan tampak jika ia dipraktekkan dalam lingkungan sosial dan lingkungan alamnya. Artinya kebiasaan yang dipraktekkan oleh individu dalam masyarakat akan terlihat jika ia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan alamnya, yang meliputi cara bergerak, cara berbicara dan cara memperlakukan lingkungan alam sekitarnya.

Melalui tiga poin di atas, akan dilakukan analisa terhadap perilaku masyarakat Kelurahan Belakang Balok dalam mengelola sampah dan menerapkan budaya bersih. Habitus dalam lingkup dunia sosial merupakan struktur subjektif internal yang

diperoleh individu melalui sosialisasi struktur objektif eksternal dari dunia sosial dimana ia hidup. Ini menunjukkan bahwa habitus merupakan struktur yang dibentuk sekaligus membentuk dunia sosial dan berfungsi sebagai media antara struktur subjektif internal dan struktur objektif eksternal. Jadi, teori habitus ini digunakan untuk mendeskripsikan perilaku berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada masyarakat.

Oleh karena itu peneliti memilih menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu dalam melakukan riset ini. Hal senada juga dijelaskan oleh Adib dalam penelitiannya yaitu Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dunia sosial (Adib, 2012: 97). Kleden (dalam Adib, 2012) mengambil tujuh poin khusus tentang konsep habitus, diantaranya:

1. Habitus merupakan produk sejarah.

Ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan sekarang diperoleh melalui latihan yang berulang-ulang (*inculcation*) dan mempunyai sifat yang tahan lama.

2. Habitus lahir dari kondisi sosial tertentu.

Perilaku yang ada sekarang bersumber dari kondisi sosial tertentu karena sudah terbentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial dimana ia diproduksi.

3. Habitus merupakan kerangka yang melahirkan persepsi.

Ini menjelaskan bahwa masyarakat bertindak saat ini karena ada persepsi yang mempengaruhi perilakunya.

4. Habitus bisa dialihkan dari kondisi sosial tertentu ke kondisi sosial lain.

Dengan adanya kebiasaan dalam berperilaku, tidak mesti kebiasaan tersebut berjalan setiap waktu, bisa saja suatu waktu muncul kebiasaan lain sebagai alternatif kebiasaan sebelumnya.

5. Habitus bersifat prasadar (*preconscious*).

Pra sadar di sini maksudnya, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat bersifat spontan, tanpa ada perencanaan sebelumnya dan tanpa adanya pertimbangan rasional. Namun bukan berarti perilaku tersebut tidak mempunyai sejarah, latar belakang ataupun tujuan. Hal ini menjadi spontan karena sudah menjadi kebiasaan dan terjadi berulang-ulang.

6. Habitus bersifat teratur dan berpola.

Sifat teratur dan berpola yang ditunjukkan pada perilaku masyarakat bukan berarti mengindikasikan tunduk dan patuh pada aturan-aturan tertentu. Hal yang dilakukan secara berulang-ulang dan terpola bukan berarti karena takut akan aturan atau penegak aturan, namun bisa saja karena mengharapkan adanya *reward* atau hadiah. Hadiah di sini tidak hanya berbentuk benda, bisa saja berbentuk kepuasan, rasa senang, nyaman ataupun bangga.

7. Habitus bersifat terarah kepada tujuan dan hasil.

Tindakan-tindakan yang dilakukan dalam teori habitus dilaksanakan secara terarah dalam tujuan dan mendapatkan hasil. Namun meskipun terarah dan mendapatkan hasil, tindakan yang dilakukan tidak mempunyai

maksud secara sadar serta tidak ada keahlian atau peraturan khusus untuk mencapai hasil tersebut. Hal ini terjadi karena tujuan tersebut adanya ketika kebiasaan mula-mula dibentuk, dan sudah terlupakan.

Dari ketujuh poin penting tentang habitus tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku ditentukan oleh persepsi masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Selain konsep habitus, pola doxa juga mempengaruhi perilaku yang ada pada masyarakat. Doxa memiliki peran sangat penting sebagai alat legitimasi oleh pihak yang berkepentingan, contohnya pejabat pemerintah. Dengan adanya legitimasi, pemerintah mempunyai kekuatan dalam mengatur perilaku masyarakat sesuai dengan aturan yang ada, namun ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya habitus yang jauh lebih kuat mempengaruhi perilaku masyarakat.

Jadi habitus dan doxa sangat berkaitan erat atau dapat saling mendukung dalam membangun atau mempengaruhi perilaku masyarakat yang menghasilkan kebiasaan. Begitu juga dengan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah, ditentukan oleh persepsi masyarakat terhadap sampah serta perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Perilaku masyarakat selain dipengaruhi oleh persepsi (internal), juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berupa pola kebudayaan yang ada dalam masyarakatnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Suparlan (dalam Erwin, 2006: 13) setiap manusia cenderung bertindak

mengikuti pola kebudayaan yang ada dalam masyarakat, dengan kebudayaan yang dimilikinya, setiap manusia menata kehidupannya, menyusun struktur-strukturnya dan menentukan pengalokasian sumber-sumber daya yang ada menurut jenis dan sifatnya.

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara atau sistem dalam dalam mengerjakan sesuatu (Asyari, 1981: 66). Jadi metode penelitian adalah langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam memperoleh dan menganalisis data, sehingga tujuan penelitian bisa terjawab secara baik dan maksimal. Dalam melakukan penelitian di Kelurahan Belakang Balok, peneliti merumuskan beberapa hal yang terkait dengan metode penelitian, diantaranya:

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mencari data-data dan informasi tentang tindakan masyarakat yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu tentang perilaku masyarakat dalam mengelola sampah pada tingkat rumah tangga di Kelurahan Belakang Balok serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut dalam mengelola sampah.

Perilaku masyarakat dalam mengelola sampah sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada dalam masyarakat tersebut. Kebudayaan menurut Spradley

adalah pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan oleh manusia untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku (dalam Budimanta, 2008:5). Selain itu perilaku juga dipengaruhi oleh persepsi yang terkonstruksi semenjak masa lalu, sebagaimana yang dijelaskan dalam teori Bourdieu.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Belakang Balok, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi. Dipilihnya lokasi penelitian ini karena Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota peraih penghargaan Piala Adipura pada tahun 2016 dan 2017 setelah sembilan tahun tidak memperolehnya, serta meraih penghargaan Nirwasita Tantra pada tahun 2017. Di antara kelurahan yang ada di Kota Bukittinggi, Kelurahan Belakang Balok merupakan kelurahan yang memperoleh peringkat pertama dalam lomba Gerakan Sumbar Bersih 2017. Hal tersebut mendorong minat peneliti untuk mengetahui lebih lanjut, ada apa sebenarnya yang ada di kelurahan ini dan bagaimana sebenarnya perilaku masyarakatnya sehingga dikatakan sebagai kelurahan terbersih di Sumatera Barat pada tahun 2017.

3. Informan Penelitian

Informan pada dasarnya dibagi menjadi informan kunci (*key informant*) dan informan biasa. Informan kunci adalah seorang pembicara asli yang mempunyai status sebagai orang yang mempunyai pengetahuan luas tentang daerahnya, dan mengetahui kebiasaan penduduk di daerah tersebut. Informan biasa adalah penduduk

setempat sebagai pelaku dari keadaan sosial di daerah yang bersangkutan (Budimanta, 2008: 51). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan kunci yang berasal dari pihak pemerintah mulai dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi, kelurahan sampai ke tingkat RT/ RW yang paling mengetahui bagaimana karakter masyarakat yang ada di Kelurahan Belakang Balok.

Berdasarkan defenisi sebelumnya, informan biasa yang peneliti gunakan dalam riset ini adalah masyarakat setempat, terutama ibu rumah tangga yang pada umumnya ibu rumah tanggalah yang berperan dalam mengelola kebersihan rumah tangganya. Namun bukan berarti hanya ibu rumah tangga yang bertugas menjaga kebersihan rumah. Sehingga peneliti akhirnya mengkombinasikan informasi yang di dapat dari informan kunci dan informan biasa, sehingga terdapat kesesuaian atau justru sebaliknya. Selain itu, ibu rumah tangga tidak hanya berperan sebagai informan biasa, namun juga bisa menjadi informan kunci dalam penelitian ini, tentunya dalam lingkup yang lebih kecil, karena ibu rumah tangga yang paling mengetahui tentang pengelolaan sampah rumah tangganya masing-masing.

Teknik penarikan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi situasi sosial yang akan diteliti (Sugiyono, 2014: 218). Berdasarkan defenisi tersebut, ketika turun ke lapangan,

peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk informan kunci karena di sini peneliti meneliti melalui wawancara terhadap pimpinan masyarakat dalam lingkup kelurahan. Selanjutnya menggunakan teknik *snowball sampling* untuk informan biasa. Alasannya karena di Kelurahan Belakang Balok masyarakatnya yang beragam, dilakukan pengambilan informan secara acak.

4. Jenis Data yang Diperlukan

Untuk mengetahui data-data yang akan diperlukan, berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti mencoba menjelaskan melalui matrix data. Matrix data merupakan poin-poin penting yang berupa pertanyaan penelitian, data yang diinginkan, sumber data, metode dan instrumen penelitian. Matrix dalam penelitian yang berhubungan dengan data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

Matrix Data

No.	Pertanyaan Penelitian	Data yang diinginkan	Sumber data	Metode	Instrumen
1.	Bagaimana tata kelola sampah rumah tangga oleh pemerintah dalam masyarakat kelurahan Belakang Balok?	<ul style="list-style-type: none"> a. Kebijakan pemerintah terkait persoalan sampah. b. Sarana-sarana yang digunakan untuk mensosialisasikan kebijakan mengenai sampah. c. Peran pemerintah dalam pengelolaan sampah rumah tangga. d. Kategori sampah 	Informan kunci <ul style="list-style-type: none"> a. Lurah b. Ketua RW c. Ketua RT Informan Tambahan untuk validasi data <ul style="list-style-type: none"> a. Staff di kantor lurah b. Keluarga ketua RT c. Keluarga ketua RW 	<ul style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara 	Panduan wawancara

		<p>menurut pemerintah daerah.</p> <p>e. Prosedur pengelolaan sampah.</p> <p>f. Retribusi sampah.</p> <p>g. Penghargaan dan sanksi terhadap penerapan kebijakan terkait sampah.</p>	d. Petugas sampah		
2.	<p>Bagaimana perilaku masyarakat kelurahan Belakang Balok dalam menerapkan budaya bersih pada tingkat rumah tangga ?</p>	<p>a. Pandangan masyarakat terhadap sampah dan kebersihan rumah tangga</p> <p>b. Perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan rumah tangga dan dalam mengelola sampah rumah tangga</p> <p>c. Strategi pengelolaan sampah rumah tangga</p> <p>d. Tingkat kepedulian anggota rumah tangga terhadap sampah dan kebersihan</p> <p>e. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan dan dalam mengelola sampah</p>	<p>Informan kunci</p> <p>a. Ibu rumah tangga</p> <p>b. Kepala keluarga</p> <p>Informan Tambahan untuk validasi data</p> <p>a. Anak</p> <p>b. Tetangga</p> <p>c. Nenek atau kakek (kalau ada)</p> <p>d. Petugas sampah</p>	<p>a. Wawancara mendalam</p> <p>b. Wawancara mendalam</p> <p>c. Observasi awal</p> <p>d. Observasi partisipan</p>	Panduan wawancara

5. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi dan wawancara. Begitu juga dengan riset yang peneliti lakukan di

Kelurahan Belakang Balok Kota Bukittinggi, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, serta teknik yang digunakan berupa observasi dan wawancara.

5.a. Observasi

Observasi ialah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah di dalam kerangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan persoalan yang dihadapi (Asyari, 1981: 82). Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa observasi yaitu proses pengamatan oleh peneliti terhadap subjek yang diteliti. Dalam riset yang peneliti lakukan di Kelurahan Belakang Balok Kota Bukittinggi, peneliti melakukan observasi semenjak Bulan Agustus 2017. Semenjak saat itu, peneliti mulai mengobservasi mulai dari tata letak sampai prosedur pengelolaan sampah di Kelurahan Belakang Balok Kota Bukittinggi.

Menurut Asyari (1981) observasi mempunyai beberapa jenis yaitu observasi partisipan, observasi non partisipan, observasi biasa dan observasi ilmiah. Observasi partisipan ialah apabila peneliti langsung ikut serta dalam objek yang diselidiki dan observasi non partisipan di mana peneliti tidak ikut serta di dalamnya. Observasi biasa ialah observasi yang hanya digunakan untuk kepentingan tertentu yang tidak memenuhi unsur-unsur ilmiah dan tidak ditujukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan sedangkan observasi ilmiah observasi yang dilakukan melalui pengamatan dengan pencatatan yang sistematis tentang fenomena-fenomena yang

diteliti. Jika observasi yang dilakukan merupakan observasi partisipan, maka sambil mengamati, peneliti wajib ikut serta dalam kegiatan informan tersebut.

Ketika melakukan survei awal, peneliti mulai melakukan observasi non partisipan dengan mengamati lingkungan di sekitar lokasi penelitian, serta mengamati kegiatan subjek penelitian tanpa sepengetahuan dari subjek penelitian tersebut. Dalam riset ini peneliti sudah melakukan observasi beberapa kali sebagai bentuk survei awal, dan selanjutnya akan dilanjutkan ketika peneliti turun ke lapangan.

5.b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancara (Bungin, 2012: 155). Wawancara merupakan proses tanya jawab antara peneliti dengan informan yang bertujuan untuk menggali serta memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari informan. Wawancara dalam penelitian antropologi biasanya merupakan wawancara mendalam, yaitu menggali informasi sedalam-dalamnya dari subjek penelitian.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti melakukan wawancara dengan informan di Kelurahan Belakang Balok Kota Bukittinggi untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian lapangan, informan yang akan peneliti wawancara adalah Kepala Bidang Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi, staf

di Kelurahan Belakang Balok, Ketua RW dan RT di Belakang Balok, serta ibu rumah tangga di Kelurahan Belakang Balok.

H. Analisis Data

Dalam riset kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda (triangulasi data), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2014: 243). Dalam hal ini Bogdan (dalam Sugiyono, 2014: 244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam riset ini peneliti melakukan analisis data menggunakan konsep habitus dari Bourdieu. Riset yang peneliti lakukan fokus pada perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga di Kelurahan Belakang Balok Kota Bukittinggi. Melalui konsep habitus, tindakan yang dilakukan masyarakat dikonstruksi dari kognitif masyarakat tersebut, dimana perilaku masyarakat dipengaruhi oleh persepsi yang telah dibangun sebelumnya.

Teknis analisis data yang peneliti gunakan adalah 70 % dengan menggunakan pandangan emik, dan 30% menggunakan pandangan etik. Interpretasi emik adalah informasi atau data yang diperoleh langsung dari informan, dan berdasarkan pandangan serta pengalaman informan tersebut.

I. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, diantaranya tahap pembuatan proposal penelitian, turun ke lapangan, dan penulisan skripsi. Pada tahap penulisan proposal, peneliti merancang tema yang akan dijadikan sebuah proposal sekaligus skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Antropologi di Universitas Andalas. Hal tersebut mendorong minat peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah pada Tingkat Rumah Tangga di Kelurahan Belakang Balok, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi”.

Prosedur yang pertama peneliti lakukan adalah survei awal ke lapangan. Peneliti mulai mengamati lingkungan yang ada di lokasi penelitian. Selain itu peneliti melakukan wawancara awal terhadap pihak kelurahan dan pihak Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi. Proposal dengan judul yang peneliti ajukan diterima dengan persetujuan dosen pembimbing. Peneliti melakukan proses bimbingan proposal sehingga pada tanggal 20 Desember 2017 peneliti melaksanakan ujian seminar proposal.

Sebelum melaksanakan penelitian ke lapangan, peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian dari Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas dan diteruskan ke kantor Kesbangpol Kota Bukittinggi. Surat izin tersebut diserahkan ke Kantor Lurah Belakang Balok dan Kantor Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi guna mendapatkan legalitas dalam melaksanakan penelitian di wilayah tersebut.

Tenggang waktu yang peneliti gunakan dalam melakukan proses penelitian lebih kurang dua bulan, yaitu dimulai semenjak minggu ke-2 Januari 2018 sampai akhir Februari 2018. Peneliti melakukan wawancara terhadap staf Kantor Lurah Belakang Balok Kota Bukittinggi dan staf Kantor Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua RT dan RW serta masyarakat di Kelurahan tersebut.

Selama proses awal penelitian peneliti belum mendapatkan tempat tinggal guna melakukan observasi partisipan, dimana dalam penelitian ini peneliti diharapkan tinggal bersama salah satu informan. Di akhir penelitian, peneliti mendapatkan informan yang bersedia menampung peneliti untuk tinggal di rumahnya, sehingga peneliti tinggal di rumah informan selama kurang lebih seminggu. Setelah data yang peneliti dapatkan dirasa jenuh, peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian dan memulai menulis hasil dari penelitian ini.

